



OVERVIEW PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK MEMASUKI DUNIA INDUSTRI

Devita Maulina Putri¹⁾, Isnandar²⁾, Anik Nur Handayani³⁾

¹⁾Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Merdeka Malang
Email: devitamaulinaputri@gmail.com

²⁾Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang
Email: isnandarisnanar6@gmail.com

³⁾Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang
Email: handayani.aniknur@gmail.com

Abstrak

Pendidikan SMK memiliki tujuan untuk mempersiapkan lulusannya dapat bersaing dalam dunia kerja sesuai jurusannya. Saat ini banyak sekali pengangguran yang diciptakan dari lulusan SMK. Hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki siswa SMK tidak sesuai dengan yang diinginkan industri. Kesiapan kerja dibutuhkan oleh lulusan SMK agar dapat memilih dan mempersiapkan diri sesuai kompetensi dalam memasuki dunia kerja. Untuk itu dibutuhkan kurikulum yang dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa yaitu kurikulum 2013. *Teaching factory* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung kurikulum K13. Model *teaching factory* ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK dengan menggunakan enam langkah, yaitu menerima pemberi *order*, menganalisa *order*, menyatakan kesiapan mengerjakan *order*, mengerjakan *order*, melakukan *quality control*, dan menyerahkan *order*. Pendidikan kejuruan inilah yang mempersiapkan untuk memiliki profesi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui dampak dari *teaching factory* ini dengan observasi pada guru maupun siswa yang terlibat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman mengetahui kondisi di industri dari *teaching factory* maka siswa dapat memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan industri. Kesiapan kerja yang dimiliki juga akan berpengaruh untuk mengurangi angka pengangguran yang ditimbulkan oleh lulusan SMK.

Kata Kunci: *teaching factory*, kesiapan kerja, SMK, model pembelajaran

Abstract

Vocational education has a goal to prepare graduates to compete in the world of work according to the department. Currently a lot of unemployment created from vocational graduates. This is because the ability of students of SMK is not in accordance with the desired industry. Job readiness is required by SMK graduates to be able to choose and prepare themselves according to competence in entering the workforce. For that required a curriculum that can shape the character and competence of students yaitu curriculum 2013. Teaching factory is one form of learning that supports the curriculum K13. This teaching factory model aims to improve the productive competence of SMK students by using six steps, namely to accept the order giver, analyze the order, declare the readiness to do the order, do the order, do the quality control, and submit the order. Vocational education is what prepares to have a profession that is in accordance with the field of expertise. The approach taken to determine the impact of this teaching factory with observations on teachers and students involved. So it can be concluded that with experience knowing the conditions in the industry from the teaching factory then



students can have readiness work in accordance with the industry. Readiness work will also have an effect to reduce the unemployment rate caused by SMK graduates.

Keywords: *teaching factory, job readiness, SMK, learning model*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki tujuan memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang keahlian tertentu sesuai dengan kompetensinya. Pemerintah maupun pihak-pihak lain sangat mendukung pendidikan kejuruan ini. Dengan tenaga kerja yang dihasilkan oleh SMK akan mempermudah dunia industri untuk memperoleh tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.

Untuk mempersiapkan jumlah lulusan SMK yang sesuai keinginan industri pemerintah membuat kebijakan proporsi jumlah SMK 70% dan SMA 30%. Berdasarkan kebijakan tersebut memberikan dampak lulusan SMK bertumbuh sangat pesat setiap tahunnya. Dari pertumbuhan yang signifikan tersebut menimbulkan pertanyaan terhadap kualitas lulusan yang cenderung rendah.

Fakta dilapangan saat ini menurut data BPS tahun 2016 menyatakan bahwa lulusan SMK merupakan penyumbang angka tingkat pengangguran terbuka tertinggi sejumlah 9,84%. Pengangguran tersebut sebagian besar dikarenakan ketidak sesuaian keahlian dengan dunia kerja. Sehingga lulusan SMK lebih

banyak bekerja tidak sesuai dengan kompetensinya. Hal tersebut sangatlah tidak sepemahaman dengan tujuan utama pendidikan kejuruan. Untuk itu kesiapan kerja merupakan aspek penting yang dibutuhkan oleh lulusan dalam pengambilan keputusan serta mempersiapkan diri memasuki dunia industri.

Menurut Ari (2012) pengambilan keputusan oleh siswa seringkali mengalami permasalahan yang menghambat secara tidak sesuai dalam menentukan jenis pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi saat ini yang dialami oleh lulusan SMK. Oleh sebab itu siswa sebelum memasuki dunia kerja seharusnya telah mengenal potensi dalam diri dan pengetahuan dunia kerja agar dapat bersaing. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja

Pewujudan dari usaha untuk membantu siswa mengetahui kondisi kerja dan potensi diri dalam bekerja dibutuhkan suatu kurikulum yang berorientasi dunia kerja saat ini. Dalam hal ini pemerintah selalu membuat inovasi terbaru untuk pembaharuan kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah



berganti setiap beberapa periode di mulai dari kurikulum pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan saat ini menggunakan kurikulum 2013.

Saat ini kurikulum 2013 memiliki basis tujuan meningkatkan karakter diri siswa serta kompetensi diri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan pembentukan karakter siswa yang dilengkapi dengan kompetensi siswa dibutuhkan beberapa kegiatan pendukung. Salah satu kegiatan pembelajaran yang mendukung kurikulum 2013 adalah pelaksanaan *teaching factory*. Kegiatan ini merupakan pengembangan dari Unit Produksi Sekolah yang dikembangkan karena telah berstandar dan sesuai kebutuhan kerja. Dalam pelaksanaan *teaching factory* yang dilakukan

di sekolah manajemennya dipimpin langsung oleh kepala sekolah.

Menurut Hidayat (2011) model *teaching factory* ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK dengan menggunakan enam langkah dari satu siklus model ini, yaitu menerima pemberi *order*, menganalisa *order*, menyatakan kesiapan mengerjakan *order*, mengerjakan *order*, melakukan *quality control*, dan menyerahkan *order*. Dengan pelaksanaan langkah-langkah tersebut akan memberikan dampak efektif untuk meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK. Selain itu memberikan dampak tersendiri pada meningkatnya kemampuan kesiapan kerja siswa ketika telah lulus untuk masuk pada dunia industri.

KAJIAN LITERATUR

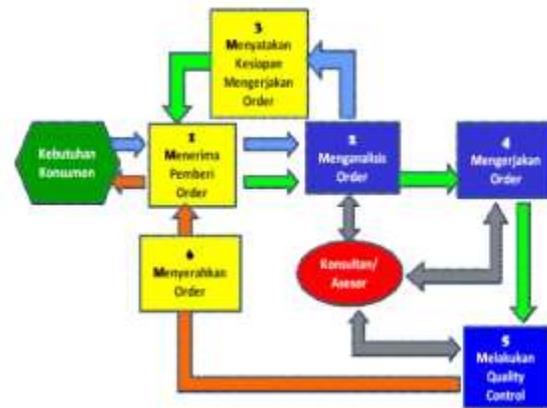
Pelaksanaan *Teaching Factory*

Menurut Sudiyanto (2011) *teaching factory* merupakan kegiatan produksi dalam bentuk barang maupun jasa yang dilakukan dalam lingkup sekolah. Sedangkan yang bertugas dalam proses *teaching factory* adalah siswa itu sendiri. Barang yang dihasilkan oleh kegiatan ini sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh konsumen. Sehingga barang tersebut memiliki daya jual yang tinggi.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan sistem industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK. Pembelajaran ini berorientasi pada produksi barang atau jasa dan bisnis melalui proses penguasaan suatu keahlian tertentu yang dilaksanakan secara prosedural dan sesuai dengan standar kerja yang terjadi di industri.

Suatu kegiatan *teaching factory* haruslah melalui beberapa rangkaian. Hidayat (2011) menyatakan bahwa skema *teaching factory* haruslah melalui skema TF-6M terdiri dari 1) menerima pemberi *order*, meliputi proses komunikasi antara pekerja dengan pemberi order selain itu komunikasi yang berujung pada saling menguntungkan kedua belah pihak; 2) menganalisis *oder*, meliputi siswa memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mampu menganalisis *order* dengan tepat selain itu melakukan konsultasi *order* pada guru; 3) menyatakan kesiapan mengerjakan *order*, meliputi siswa memiliki komitmen, motivasi, tanggung jawab, etos kerja serta memiliki kompetensi kerja yang baik; 4) mengerjakan *order*, meliputi siswa mengerjakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan selain itu memenuhi standar keselamatan kerja; 5) melakukan *quality control*, meliputi siswa melihat kesesuaian

permintaan dengan hasil kerja, selain itu memiliki sikap jujur, kehati-hatian dan teliti dalam bekerja; dan 6) menyerahkan *order*, meliputi komunikasi dengan percaya diri terhadap hasil kerja yang telah dilakukan. Sedangkan untuk alur kegiatannya seperti pada gambar berikut :



Gambar 1. Skema TF-6M

Sedangkan menurut Fajaryati (2012) *teaching factory* memiliki tahapan kegiatan pembelajaran, proses produksi, penjualan atau pemasaran, serta adanya purna jual. Tahapan ini hampir sama dengan penjelasan dari Hidayat. Perbedaan yang signifikan terdapat pada hasil atau kegiatan setelah proses *teaching factory*, yaitu adanya tindak lanjut untuk proses kerjasama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* yang dimulai dari kegiatan pembelajaran (teori), menerima *order*, menganalisis *order*, menyatakan kesiapan mengerjakan *order*, proses produksi,



melakukan *quality control*, menyerahkan *order*, purna jual atau pemberian *service*, dan *partnership*.

Kesiapan Kerja

Menurut Dirwanto (2008) kesiapan kerja merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa. Kemampuan itu yang akan membantu siswa untuk memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah. Kemampuan tersebut adalah keterampilan, pengetahuan dan sikap kerja sesuai dengan kompetensi kerja.

Kesiapan berasal dari kata siap dan diberi imbuhan ke-an. Dalam KBBI tertulis bahwa kesiapan memiliki arti suatu kondisi seorang individu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Apabila kesiapan tersebut dikaitkan dengan dunia kerja individu tersebut siap melakukan suatu pekerjaan yang telah diberikan kepadanya dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh hati. Kesiapan dalam menghadapi dunia kerja dapat ditinjau dari kesiapan pengetahuan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK merupakan suatu sikap ketersediaan lulusan untuk memasuki dunia kerja tanpa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja. Kesiapan kerja tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti kematangan, kecerdasan, keterampilan,

kesesuaian dengan kompetensi kerja, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Penulisan ini merupakan overview dalam sebuah karya tulis. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode wawancara. Sebagai bahan pendukung dari hasil wawancara tersebut penulis memperkuat dengan adanya teori maupun kajian dari beberapa ahli.

Berdasarkan dari hasil wawancara dari siswa SMK yang ada di kota Malang. Hasil yang diperoleh ditemukan bahwa siswa SMK kelas XII saat ini belum memiliki sikap kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Sebagian besar dari mereka tidak siap bekerja dikarenakan latar belakang keluarga yang tidak mendukung. Selain itu diakibatkan oleh kemampuan pengetahuan yang minim.

Hasil temuan diatas juga didukung oleh sebagian besar guru BK yang mengajar di SMK tersebut. Keseharian siswa hingga saat ini masih berorientasi belajar saja belum sampai pada masa mereka mempersiapkan diri memasuki dunia industri.

Dalam hal ini kepala sekolah SMK “Mawar” memberikan hasil dari pembelajaran *teaching factory* sangatlah berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang belum pernah melakukan pembelajaran *teaching*



factory dengan yang sudah terjadi perbedaan yang signifikan.

Perbedaan yang timbul dikarenakan ketika melakukan pembelajaran *teaching factory* siswa mengetahui suasana kerja yang sebenarnya. Selain itu tekanan dari pemesan menjadi salah satu alasan utama. Siswa dituntut membuat sebuah produk maupun jasa dengan kualitas yang baik. Tidak sampai pada proses produksi saja, tetapi siswa juga diharapkan dapat memberikan layanan pasca produksi yaitu pemberian *service* jika terjadi kerusakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan siswa SMK memasuki dunia kerja menjadikan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Sekolah memiliki peran mempersiapkan faktor tersebut dengan memperhatikan kompetensi keahlian yang sesuai. Dengan adanya pelaksanaan *teaching factory* pada mata pelajaran tertentu sangatlah membantu siswa memiliki karakter, kemampuan serta pengetahuan yang sesuai kompetensi. Berbekal dari pembelajaran tersebut menumbuhkan sikap kesiapan kerja yang baik

oleh siswa. Sehingga nantinya ketika siswa telah memasuki dunia kerja dapat benar-benar siap bekerja.

REFERENSI

- Ari, Mirna. 2012. *Peran Guru Pembimbing Dalam Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Sawahlunto Sumatra Barat*. Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Dikmenjur. 2008. *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Dirwanto. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Ma'arif NU Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2007-2008*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fajaryati, Nuryake. 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi. 2(3): 325-337.
- Hidayat, Dadang. 2011. *Model Pembelajaran Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 17(4): 270-278.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Kopertis3. (Online), (www.kopertis3.or.id/html/wp-content/.../07/snp-pt-dalam-pp-no19-tahun-2005.pdf), diakses 20 Februari 2017.